

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 (empat) tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini pula yang disebut-sebut sebagai periode emas atau yang lebih dikenal sebagai *the golden ages*.

Pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya, diatas periode ini perkembangan otak hanya 20% saja. Dengan kata lain, pada usia 6 (enam) tahun ke atas hingga masa tua, perkembangan otak hanya sebesar 20% saja. Selebihnya hanyalah perluasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit. Oleh karena itu, kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini. (Suyadi, 2010)

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses perkembangan. Beberapa ahli pendidikan mencetuskan teori yang melatar belakangi perkembangan pendidikan anak usia dini. Salah satu pendapat disampaikan oleh NAEYC (*national association for the education of young children*) dalam bukunya Siti Aisyah, yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family care home*). (Aisyah & dkk, 2013, hlm 1.3)

Sedangkan dalam pasal UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. (30, 2003)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan pertama untuk anak mengenal yang namanya belajar, tentunya hasil dari pendidikan anak usia dini (PAUD) nantinya adalah untuk perkembangan anak yang mana telah berkembang dengan baik lewat sebuah rangsangan yang telah diberikan saat berada didunia pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak yang berada di usia emas (*golden age*), dalam perkembangannya mengalami percepatan dalam menanggapi sesuatu hal yang diperhatikan dan diingatnya. Deborah Stipek menyatakan dalam bukunya suyadi dan ulfah bahwa anak usia enam atau tujuh tahun memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk

mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ¹menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.

Mengacu pada tujuan pendidikan anak usia dini. Pernyataan dan penjelasan tentang pendidikan anak usia dini sebelumnya sudah cukup jelas, bahwa aspek perkembangan yang berada dalam diri anak, sebenarnya harus mampu dikembangkan dengan baik oleh anak secara optimal. Sejalan dengan tujuan diatas. Depdiknas tahun 2002 pada pusat kurikulum dalam bukunya Rini Hildayani menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran di seluruh TK Indonesia. Enam aspek yang menjadi fokus program pengembangan, yaitu aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, serta moral dan nilai-nilai agama. (Hildayani & dkk, 2009, hlm 1.8)

Perkembangan anak usia dini salah satunya yang penting perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Perkembangan moral (moral development) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak sejak kecil hanya menerima moral yang negatif maka si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Namun pada kenyataan budaya ketimuran sudah mulai dilupakan dengan berkembangnya ilmu teknologi dan mulai tergeser nilai-nilai moral dengan lahirnya budaya barat di Indonesia. Disinilah peranan penting lembaga PAUD sangat diperlukan dalam pembentukan karakter bangsa yang dimulai dengan “Budaashor” yaitu Budaya Adab Ashor atau lebih dikenal dengan budaya sopan santun. “Budaashor” dapat dijadikan sebagai sumber kearifan dalam pembentukan pekerti bangsa: perilaku, tatakrama, sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Dalam penjelasan selanjutnya, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (Suyadi, 2010, hlm. 8)

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan di lingkungannya. Pembelajaran kontekstual hampir sama dengan *life skill*

yang sudah dikenal selama ini. Model pembelajaran ini secara konkret melibatkan kegiatan secara “*hands-on and minds-on*”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi siswa karena memfokuskan pembelajaran pada lingkungan sekitar siswa berada, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam pembelajaran ini, siswa lebih berkesan karena mereka mengalami sendiri secara langsung.

Permasalahan kemampuan dalam mengontrol perkembangan karakteristik moral anak terhadap budaya adab ashor yang di alami oleh anak-anak kelompok B di TK Dharma Wanita Burneh bahwa rendahnya pengembangan karakteristik moral anak, disebabkan tidak adanya kesesuaian dalam proses belajar mengajar yang di lakukan di TK Dharma Wanita Burneh. Penggunaan strategi pembelajaran yang menggunakan membaca dan menulis huruf yang sering dilakukan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Model Pembelajaran Kontekstual Budaya Adab Ashor Madura sebagai Pengembangan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun**”. Karena pendidik di lembaga TK Dharma Wanita Burneh sebenarnya kurang paham tentang model pembelajaran yang telah diterapkan saat melakukan proses pembelajaran, selain itu strategi untuk membuat anak tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan juga masih kurang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan di atas peneliti menentukan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat budaya adab ashor terhadap perkembangan moral anak?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual melalui budaya adab ashor terhadap moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun di Tk Dharma Wanita Burneh. Harapannya setelah melakukan model pembelajaran ini tujuan dari penelitian ini di dapat tercapai dengan baik dan berjalan sesuai keinginan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan moral anak usia dini dan budaya adab ashor (tata krama) khususnya anak usia dini dengan melalui model pembelajaran kontekstual.

Hasil penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Mata kuliah metode pengembangan kemampuan perilaku moral dan agama
- b. Mata kuliah perkembangan anak usia dini
- c. Mata kuliah model pembelajaran.

2. Secara praktik

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah pengetahuan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan juga mampu mengembangkan perkembangan budaya adab ashor madura.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh orang tua agar dapat diterapkan saat berada di rumah untuk meningkatkan perkembangan moral agama dan sopan santun.

c. Penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dengan latar belakang penelitian yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran yang digunakan tidak akan sepenuhnya tentang adab ashor melainkan membiasakan materi perkembangan moral pada anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Burneh
2. Pemberian dukungan dari orang tua kepada anak seperti membiasakan anak bersikap ramah, sopan dan santun terhadap orang yang lebih dewasa darinya.
3. Menggunakan model pembelajaran yang dipelajari dengan kondisi di kehidupan nyata.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada kaitan antara materi yang dipelajari dengan kondisi di kehidupan nyata yang bisa dilihat dan dianalisis oleh peserta didik. Artinya saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik seolah bisa merasakan dan melihat langsung kegiatan nyata materi yang sedang dipelajari.

2. Budaya Adab Ashor

Budaya Adab Ashor adalah budaya yang lebih dikenal dengan budaya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, yakni dengan sebuah sikap atau tingkah laku hormat-menghormati antar sesama. Yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua menghargai yang lebih muda. Budaya Adab Ashor sering dikenal dengan “Budaashor”. Budaashor dapat dijadikan sebagai sumber kearifan dalam pembentukan pekerti bangsa terutama dari anak usia dini yang dapat menanamkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua.